

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait dengan pola asuh dan tingkat agresivitas sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya adalah penelitian Amallia Putri, Sri Lestari dan Yulline (2015) tentang *Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri I Pontianak*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan diperoleh r_{hitung} sebesar -0,512 yang artinya menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif (berlawanan arah) antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri I Pontianak. Apabila pola asuh yang diberikan orang tua semakin baik, maka semakin rendah perilaku agresif anak. Begitu pula sebaliknya, apabila pola asuh yang diberikan orang tua tidak baik maka semakin meningkat pula perilaku agresif anak.

Demikian juga penelitian milik Yunita Anggaraningtyas, Salamah Lilik dan Arista Adi Nugroho (2013) tentang *Hubungan antara Koping Stres dan Persepsi Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Perilaku Agresi pada Remaja yang Dimoderasi oleh Konformitas Teman Sebaya pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 4 Boyolali*. Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala psikologi dengan jenis skala Likert. Kesimpulan dari penelitian ini adalah

menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara coping stres dan persepsi pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja oleh konformitas teman sebaya.

Demikian juga penelitian A.M. Diponegoro dan Muhammad Abdul Malik (2013) tentang *Hubungan Pola Asuh Otoritatif, Kontrol Diri, Keterampilan Komunikasi dengan Agresivitas Siswa Kelas X SMA N 4 Yogyakarta*. Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala agresivitas, skala pola asuh otoritatif, skala kontrol diri dan skala keterampilan komunikasi yang disusun sendiri. Model skala yang digunakan adalah skala likert. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh otoritatif, kontrol diri dan keterampilan komunikasi secara bersama-sama terhadap agresivitas.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, selain pola asuh orang tua yang menjadi variabel yang dihubungkan, terdapat variabel lain yang ditambah seperti coping stres, kontrol diri, dan keterampilan komunikasi. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat agresivitas siswa SMA Muhammadiyah Bantul. Pada penelitian sebelumnya yang jumlah variabelnya sama dengan penelitian ini, yakni *Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri I Pontianak* objek penelitiannya adalah di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedangkan penelitian ini objeknya adalah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini terdapat teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan pola asuh orang tua dan agresivitas.

1. Pola asuh orang tua

a. Pengertian pola asuh orang tua

Hasan Langgulung mengatakan yang dikutip oleh M. Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* bahwa pola asuh merupakan sebuah cara terbaik yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai wujud rasa tanggung jawab kepada anak. Mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua yang primer karena anak merupakan buah cinta dari kedua orang tuanya dalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan elemen terkecil dalam masyarakat yang berperan sebagai institusi sosial terpenting dan merupakan unit sosial utama dengan melalui individu-individu yang dipersiapkan nilai hidup dan kebudayaan yang utama (Chabib Thoha, 1996: 109-110).

Terdapat beberapa pendapat dari para ilmuwan terkait dengan pola asuh, di antaranya menurut Kohn (1971), pola asuh diartikan sebagai sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak. Sikap ini terlihat di antaranya dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan kata lain, pola

asuh merupakan upaya atau cara orang tua mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung (Chabib Thoha, 1996: 110).

Mendidik secara langsung berupa betuk-betuk asuhan orang tua yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan. Hal ini dapat berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Dari situasi-situasi tersebut diharapkan dari diri anak muncul efek-intruksional yang merupakan respon anak terhadap aktivitas pendidikan itu. Sedangkan pendidikan tidak langsung berupa contoh kehidupan sehari-hari yang meliputi tutur kata, adat kebiasaan, pola hidup, hubungan antara orang tua dengan keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri. Secara tidak sengaja, dari hal-hal tersebut telah membentuk situasi agar anak selalu bercermin dari kehidupan sehari-hari orang tuanya (Chabib Thoha, 1996: 110).

Diana Baumrind (Omrod, 2010: 94) memberikan definisi bahwa pola asuh merupakan cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Baumrind juga menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, yaitu *authoritarian*, *permissive* dan *authoritative*. Latar

belakang kehidupan orang tua yang berbeda-beda akan mewarnai pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya sehingga dampak yang diterima anak akan berbeda-beda pula dalam pembentukan tingkah laku mereka (Rozali, 2015: 446).

Kemudian Baumrind (Widiana, dkk, 2006) mengatakan bahwa pola asuh memiliki empat aspek yang diterapkan oleh orang tua dalam pengasuhannya, yaitu:

- 1.) Kendali dari orang tua (*parental control*)
- 2.) Tuntutan terhadap tingkah laku matang (*parental maturity demands*)
- 3.) Komunikasi antara orang tua dan anak (*parent-child communication*)
- 4.) Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak (*parental nurturance*) (Rozali, 2015: 446).

b. Bentuk-bentuk pola asuh

Terdapat beberapa pendapat terkait pembagian pola asuh, ada yang membagi menjadi empat seperti Diana Baumrind (1971). Namun juga ada yang membagi pola asuh orang tua menjadi tiga, yakni Hourlock (1973). Bentuk-bentuk pola asuh tersebut yakni:

1.) Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh *authoritarian* merupakan cara orang tua mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, tetapi kurang responsif pada hak dan keinginan anak.

Orang tua berusaha membentuk, mengendalikan serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orang tua. Dalam pola pengasuhan ini orang tua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan dan komunikasi berpusat pada orang tua. Orang tua sangat jarang terlibat dalam proses memberi menerima dengan anaknya. Mereka menuntut anaknya dengan cara mengekang dan memaksa anak untuk bertindak seperti yang mereka inginkan.

Pola asuh ini ditandai dengan cara mengasuh anak dengan menggunakan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Orang tua jarang mengajak anak untuk berkomunikasi dan bertukar pikiran, orang tua menganggap bahwa sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan kembali dengan anak. Pola asuh ini juga dicirikan dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, orang tua mengatur segala keperluan anak dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa (Chabib Thoha, 1996: 111).

2.) Demokratis (*Authoritative*)

Pada pola asuh ini orang tua mengasuh anaknya dengan penuh cinta dan dukungan atau responsif terhadap sesuatu yang dilakukan anak. Orang tua membuat aturan jelas dan konsisten serta menerapkan standar tingkah laku terhadap perilaku anak. Peraturan yang diterapkan orang tua disertai dengan penjelasan dan penalaran kepada anak terkait alasan suatu peraturan dibuat dan alasan bahwa anak diharapkan untuk bertingkah laku tertentu. Orang tua *authoritative* juga melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengikut sertakan anak dalam diskusi serta mereka juga mengarahkan aktivitas anak secara rasional, menghargai minat anak dan menghargai keputusan anak agar mandiri. Orang tua yang membesarkan anaknya dengan pola asuh *authoritative* dapat menghasilkan anak dengan kemampuan yang lebih kompeten dalam bersosialisasi, bahagia, lebih bertanggung jawab, percaya diri, adaptif, kreatif mandiri, memiliki rasa ingin tahu yang besar, peka dan terbiasa melakukan *problem solving* (Omrod, 2010: 94).

Pada pola asuh ini, terlihat pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak dan mereka diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua memberikan

peluang kebebasan kepada anak untuk dapat memilih sesuatu yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut kehidupan anak itu sendiri. Kesempatan untuk mengembangkan kontrol internal diberikan kepada anak sehingga sedikit demi sedikit anak dapat berlatih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Anak dilibatkan dan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya (Chabib Thoha, 1996: 111).

Menurut Prof. Dr. Abdul Aziz El Qussy, bagi orang tua tidak semua hal dapat ditolerir bagi anak, karena dalam hal-hal tertentu orang tua dapat ikut campur tangan. Di antara hal-hal tersebut adalah:

- a.) Saat anak berada dalam keadaan yang membahayakan hidup atau keselamatannya.
- b.) Hal-hal terlarang untuk anak dengan tanpa alasan-alasan yang jelas.
- c.) Permainan yang terasa menyenangkan bagi anak namun dapat menyebabkan keruhnya suasana maupun dapat mengganggu ketenangan umum.

Selain itu, hal-hal yang bersifat prinsip seperti pilihan agama, pilihan nilai hidup yang sifatnya universal dan absolut, orang tua dapat memaksa kepada anak karena anak

belum memiliki wawasan yang cukup mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, tidak semua materi pendidikan agama harus diajarkan secara demokratik kepada anak. Dalam kisah Luqman, pendidikan *aqidah islamiyah* anak diajarkan secara dogmatis (Chabib Thoha, 1996: 112).

3.) Permisif (*Permissive*)

Pada pola pengasuhan permisif orang tua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kuasa untuk mencapai tujuan pengasuhan anak (Widiana, dkk, 2006). Pola asuh permisif dibagi menjadi dua yakni permisif yang mengabaikan dan permisif yang menuruti. Permisif yang mengabaikan yaitu gaya pengasuhan orang tua yang sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, dan permisif yang menuruti yaitu gaya pengasuhan orang tua yang sangat terlibat dengan anak. Namun, tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka serta orang tua membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan (Rozali, 2015: 448).

Menurut Berk orang tua permisif menerapkan sedikit sekali disiplin dan sekalipun mereka menerapkan disiplin kepada anak, mereka bersikap tidak konsisten dalam penerapan. Mereka memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk berbuat semaunya dan anak tidak dituntut untuk belajar bertingkah laku baik atau belajar mengerjakan tugas-tugas

rumah. Orang tua memperbolehkan anak untuk mengatur dan membuat keputusan bagi diri sendiri, meskipun anak tersebut belum siap untuk itu. Selain itu orang tua juga bersikap tidak menghukum dan memiliki pengharapan dan standar yang rendah terhadap perilaku anak.

Orang tua permisif tetap menyayangi anaknya, memberikan lingkungan rumah yang penuh cinta dan dukungan tetapi mereka juga membiarkan anak membuat berbagai keputusan mengenai diri mereka sendiri (Omrod, 2010: 95). Anak yang diasuh dalam pola asuh seperti ini akan menjadi anak yang tidak kompeten dalam sosialisasi, tidak peka, *loss control*, sehingga dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang sangat agresif dan tidak patuh (Rozali, 2015: 448).

Ciri-ciri pola asuh permisif ini dapat terlihat dari cara orang tua yang mendidik anak secara bebas, orang tua menganggap anak sebagai orang dewasa atau muda, anak diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, di samping orang tua juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Orang tua sudah menganggap benar apa yang dilakukan anak dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan ataupun bimbingan (Chabib Thoha, 1996: 112).

2. Agresivitas

a. Pengertian Perilaku Agresif

Pada dasarnya perilaku agresif pada manusia merupakan tindakan yang bersifat kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap sesamanya. Di dalam tindakan agresi terkandung maksud untuk membahayakan atau mencederai orang lain.

Menurut Sadock dan Sadock (2003), perilaku agresif dapat menimbulkan pencederaan fisik maupun pencederaan nonfisikal. Contoh pencederaan nonfisikal yakni agresi verbal (agresi lewat kata-kata tajam menyakitkan). Contoh lain dari agresi yang bahayanya tidak timbul secara langsung adalah pemaksaan, intimidasi (penekanan) dan pengucilan atau pengasingan sosial (Anantasari, 2006: 63).

Myer (2012) mendefinisikan agresivitas sebagai perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang atau menyebabkan kerusakan pada benda. Hal senada juga diungkapkan oleh Baron (2003) mengemukakan agresi adalah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Definisi dari Baron ini mencakup empat faktor tingkah laku, yaitu: tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan ketidak inginan si korban menerima tingkah laku si pelaku. Baron menambahkan bahwa perilaku agresif dapat

dilakukan secara fisik maupun mental. Dengan demikian dapat dilihat dan diamati, karena memiliki bentuk yang jelas, yaitu bentuk fisik (pukulan, tendangan) dan verbal (cacian, hujatan, makian) (Diponegoro, 2013: 344-345).

Agresif dapat didefinisikan juga sebagai suatu tindakan yang memiliki maksud dan tujuan untuk melukai orang atau objek lain dan hal itu dilakukan dengan kesengajaan (Sears, dkk., 2000: 4). Seorang ahli mengatakan bahwa agresivitas bukan sekadar agresif yang berbentuk fisik yang bermanifestasi dengan cara menendang, memukul, atau menghajar saja, tetapi ada kriteria-kriteria tertentu yang dipakai untuk memahami dan mengerti bahwa sesuatu itu merupakan agresivitas atau bukan (Mappiere, 2002: 88).

Bentuk-bentuk agresivitas yang diarahkan keluar maupun ke dalam merupakan gejala umum tingkah laku agresif, hal ini dapat diarahkan keluar maupun ke dalam diri seseorang seperti bertindak kasar sehingga menyakiti orang lain, berkelahi, membuat onar di sekolah, mengolok-olok secara berlebihan, mengabaikan perintah dan melanggar peraturan (Diponegoro, 2013: 345).

Agresivitas juga melibatkan setiap bentuk penyiksaan psikologis atau emosional seperti mempermalukan, menakut-nakuti atau mengancam (Breskwell dikutip Berkowitz, 2003). Penjelasan mengenai agresi banyak dikemukakan oleh banyak ahli psikologi.

Namun pada dasarnya mereka memiliki kesamaan pendapat bahwa agresif adalah tingkah laku seseorang untuk menyerang, menyakiti, dan melukai orang lain atau objek secara fisik maupun psikis. Suatu unsur penting dari agresi yang harus ada yaitu adanya tujuan atau kesengajaan dalam melakukannya (Diponegoro, 2013: 345).

Dari berbagai teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang atau menyebabkan kerusakan pada benda.

b. Penyebab Perilaku Agresif

Penyebab perilaku agresif dapat digolongkan menjadi enam faktor berikut ini:

1.) Faktor-Faktor Psikologis

Menurut beberapa ahli, perilaku agresif merupakan perilaku naluriah yang dimiliki seseorang. Sigmund Freud mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat naluri kematian yakni energi yang tertuju untuk pengerusakan atau pengakhiran kehidupan, di samping manusia memiliki naluri kehidupan. Dalam pandangannya, perilaku agresi terutama berakar dalam naluri kematian yang diarahkan kepada luar diri sendiri yakni kepada orang lain. Sedangkan menurut Konrad Lorenz, agresi yang menimbulkan bahaya fisik terhadap orang lain berakar pada naluri berkelahi yang dimiliki manusia.

Di samping sebagai perilaku naluriah, agresi merupakan perilaku yang dipelajari. Menurut Albert Bandura, akar dari perilaku agresif tersebut berasal dari respon-respon agresif yang dipelajari manusia lewat pengalaman-pengalamannya di masa lampau. Di dalam pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif (Anantasari, 2006: 64).

2.) Faktor-Faktor Sosial

Terdapat beberapa faktor-faktor sosial yang dapat menimbulkan perilaku agresif, di antaranya yakni:

- (a.) Frustrasi: menurut hipotesis frustrasi-agresi dari John Dollard, frustrasi dapat mengakari agresi. Namun tidak setiap anak atau orang yang mengalami frustrasi bermuara kepada agresi. Terdapat variasi yang luas yang sehubungan dengan reaksi yang bisa muncul dari anak atau orang yang mengalami frustrasi. Reaksi lain yang timbul dapat berupa penarikan diri dan depresi.
- (b.) Provokasi langsung: terdapat bukti-bukti yang mengindikasikan bahwa pencederaan fisik dan ejekan verbal dari orang lain dapat memicu perilaku agresif.
- (c.) Pengaruh tontonan perilaku agresif di televisi: semakin banyak seorang anak menonton kekerasan melalui televisi, tingkat agresi anak tersebut dapat pula meningkat. Pengaruh

tontonan kekerasan melalui televisi bersifat kumulatif, yang berarti bahwa semakin panjang paparan tontonan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari semakin meningkatkan perilaku agresif (Anantasari, 2006: 64).

3.) Faktor-Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang diantaranya meliputi, pengaruh polusi udara, kebisingan dan kepadatan jumlah penduduk dapat melandasi pemicu perilaku agresif (Anantasari, 2006: 65).

4.) Faktor-Faktor Situasional

Hal yang termasuk ke dalam faktor ini diantaranya adalah rasa sakit atau nyeri yang dialami oleh seseorang. Kemudian mendorongnya untuk melampiaskan ke dalam perilaku agresif (Anantasari, 2006: 65).

5.) Faktor-Faktor Biologis

Penyelidikan para peneliti yang berkaitan antara cedera kepala dan perilaku kekerasan mengindikasikan bahwa kombinasi cedera fisik dan cedera kepala yang pernah dialami seseorang dapat turut melandasi pelampiasan perilaku agresif (Anantasari, 2006: 65).

6.) Faktor-Faktor Genetik

Pengaruh faktor genetik yakni seorang pria yang memiliki kromosom XYY dapat berpeluang besar memunculkan perilaku agresif (Anantasari, 2006: 65).

Sikap agresif secara internal dipengaruhi oleh faktor antara lain (Diponegoro, 2013: 346):

- (a.) Kepribadian: kepribadian seorang individu dibentuk oleh lingkungan dengan belajar sosial sehingga konsep diri, kontrol diri dan regulasi diri sangat banyak dipengaruhi oleh lingkungan individu tumbuh dan berkembang. Kemampuan individu mengontrol dirinya sendiri juga dipengaruhi oleh budaya di lingkungannya.
- (b.) Hubungan interpersonal: hubungan ini mencakup keterampilan berkomunikasi, seorang individu yang memiliki keterampilan komunikasi yang kurang baik akan memicu agresivitas dalam hubungan dengan orang lain, sebaliknya bila memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik maka akan mengakibatkan agresivitas yang rendah.

Frustrasi adalah kondisi individu yang tidak dapat mencapai keinginan atau gagal mencapai tujuan yang diinginkan atau mengalami hambatan dalam kebebasan bertindak. Menurut Dollard Miller (Sarwono, 1996) agresi dipicu oleh frustrasi merupakan pelampiasan perasaan frustrasi.

Menurut Schneiders (Widyaningrum, 1998) rasa bersalah dan agresi sangat berhubungan karena rasa bersalah merangsang kebutuhan hukuman. Individu

berperilaku agresif untuk mendapatkan hukuman dengan hukuman tersebut dapat mengurangi rasa bersalah dalam dirinya.

(c.) Usia dan Jenis Kelamin, dijelaskan oleh Hessel (Hurlock, 1996) remaja usia 14 tahun memasuki masa perubahan yang rawan dan mudah marah sering tidak memperhatikan norma dan mudah melakukan perilaku agresif.

c. Ciri-Ciri Perilaku Agresif

Terdapat ciri-ciri perilaku agresif yang perlu diperhatikan, yaitu:

a.) Menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain atau objek-objek penggantinya.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh anak hampir pasti menimbulkan bahaya berupa rasa sakit yang dialami oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Rasa sakit tersebut dapat berupa rasa sakit pada fisik (pemukulan, dilempar benda keras dan sebagainya) dan rasa sakit pada psikisnya (diancam, diberi umpatan dan sebagainya).

b.) Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya

Perilaku agresif terutama yang bersifat ke luar, pada umumnya juga memiliki sebuah ciri yaitu tidak diinginkan oleh organisme yang menjadi sasarannya.

c.) Sering kali merupakan perilaku yang melanggar norma sosial

Pada umumnya, perilaku agresif selalu dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma sosial. Di dalam lingkungan sosial, masyarakat akan menganggap sebuah perilaku menjadi agresif ketika dikaitkan dengan pelanggaran norma sosial, misalnya melakukan pembunuhan terhadap orang yang tidak bersalah (Anantasari, 2006: 90-92).

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Agresivitas Siswa

Keluarga merupakan wahana yang paling berperan dalam menentukan anak memiliki kecenderungan berperilaku agresif. Teknik yang dilakukan oleh orang tua di dalam menanggapi apa yang dilakukan oleh orang tua dapat membentuk atau melatih kepribadian mereka. Cara-cara yang tidak efektif dilakukan orang tua dan cenderung destruktif di antaranya adalah ketika orang tua lebih banyak menggunakan hukuman fisik pada anak dan memberikan disiplin yang tidak konsisten. Sebagai contohnya, terkadang untuk perilaku tertentu anak dihukum secara keras tetapi kadang dibiarkan saja atau yang lebih parah lagi dianggap lucu; menonjolkan kekuasaan orang tua dan menunjukkan sikap benci pada anak.

Cara-cara yang dilakukan orang tua yang kurang tepat seperti di atas cenderung tidak mengupayakan alternatif-alternatif yang lebih dapat diterima, bahkan malah menjadi model agresif bagi anak. Di samping itu, kebutuhan kasih sayang terhadap anak menjadi kurang terpenuhi. Akibatnya anak melepaskan kemarahannya pada orang lain

termasuk orang tuanya. Hal seperti ini dapat menyebabkan anak semakin tidak mau mematuhi orang tuanya. Semakin keras disiplin yang diterapkan orang tua, anak semakin melanggarnya. Interaksi semacam ini kemudian dapat mempengaruhi iklim keluarga yang penuh permusuhan dan dapat memicu tindakan agresi anggota-anggotanya. Agresivitas pada anak dapat berkembang dari keluarga, tetapi keluarga juga dapat mengontrol agresivitas mereka. Tugas dan fungsi orang tua adalah melatih anak untuk mengontrol diri dan tidak mengembangkan agresivitasnya (Anantasari, 2006: 107-108).

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini ingin dibuktikan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat agresivitas siswa SMA Muhammadiyah Bantul. Penelitian ini didasari oleh kerangka pikir sebagai berikut:

Keluarga merupakan tempat yang paling berpengaruh di dalam membentuk perilaku anak. Di dalam keluarga tersebut pola asuh orang tua yang beraneka ragam dapat menentukan sikap yang dilakukan anak di dalam pergaulan mereka. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari perilaku anak di sekolah maupun ketika anak bergaul dengan teman-temannya. Salah satu perilaku yang dapat terjadi pada anak adalah memiliki tingkat agresivitas yang tinggi. Kasus yang terjadi di sekolah misalnya, anak sering membolos ketika jam pelajaran, berbicara dengan nada keras

dengan guru, bahkan terdapat sebagian siswa yang terlibat dalam tawuran antar sekolah karena persoalan sepele.

Hal-hal yang terjadi tersebut tidak bisa dipisahkan dari peran pola asuh yang diterima oleh anak di dalam keluarganya. Anak-anak yang memiliki agresivitas yang tinggi bisa disebabkan karena keluarga yang *broken home*, orang tua yang kurang memperhatikan anak, atau bahkan orang tua yang terlalu mengekang anak sehingga anak menjadi memberontak dan sebagainya. Jika di dalam keluarga pola asuh yang diberikan oleh orang tua sudah tepat, maka secara ideal anak tidak akan memiliki tingkat agresivitas yang tinggi. Tidak menutup kemungkinan jika terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat agresivitas anak. Namun yang dapat berpengaruh besar di dalamnya adalah berasal dari cara orang tua menerapkan pola asuh pada anaknya.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu statemen tentatif tentang parameter populasi atau tentang distribusi populasi. Hipotesis dapat saja benar maupun salah dan hipotesa selalu terbuka terhadap kecurigaan. Hipotesis ini akan diuji dengan menggunakan teknik pengujian tersendiri sehingga pada akhirnya dapat diambil sebuah kesimpulan terkait dengan diterima atau ditolaknya hipotesa tersebut (Nazir, 1988: 328-329).

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

- a. H_a : Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat agresifitas siswa SMA Muhammadiyah Bantul.

- b. Ho: Tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat agesifitas siswa SMA Muhammadiyah Bantul.